Kekekalan Akherat

Kepastian yang Absolut

Bantahan buku "Ternyata Akherat Tidak Kekal"

Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan terbitnya sebuah buku dan dinyatakan sebagai buku *best seller* "terlaris". Yang saya maksud adalah buku **Ternyata Akherat Tidak Kekal** karya Ir. Agus Mustofa. Melihat judulnya langsung bisa diterka bila penulis berpendapat bahwa akherat tidak kekal, keberadaannya sekitar 15 Milyar tahun. Pendapat ini kalau boleh dikata merupakan daur ulang pendapat kelompok rasionalis dari kalangan mu`tazilah dan ahlu kalam, hanya saja dikesankan ilmiah. Suatu pendapat yang sangat kontradiktif dengan dalil-dalil qoth`i (pasti penunjukkannya) dari Al-Qur`an, Sunnah dan Ijma` Ahlussunnah. Dalil-dalil ini sebenarnya sudah cukup membatalkan pendapat tersebut bagi orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan hati yang jernih. Dan pendapat ini telah banyak dibantah dan dibatilkan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jama`ah.

Sebenarnya kontroversi buku tersebut tidak hanya pada kefanaan akherat. Coba buka mulai awal, pasti akan ditemukan contoh lainnya, lha wong judulnya saja sudah mengundang kontroversi. Saya sebutkan beberapa masalah hasil otak-atik penulis. Penulis memberi penakwilan bahwa makhluk yang diciptakan Alloh sebelum Adam adalah setengah menusia tapi bukan manusia yang telah ditemukan fosil-fosilnya oleh pakar sejarah kemanusiaan (Anthropologi) dengan menukil pendapat Prof, Baiquni (hal 16-17). Ruh adalah potensi Kesadaran dan Akal Budi. (hal. 17). Pada halaman yang sama penulis dengan berbekal pemahaman yang salah tentang surat Ali Imron: 59 lantas menyimpulkan bahwa proses penciptaan Adam sama dengan Isa yaitu dilahirkan oleh seorang wanita tanpa perkawinan terlebih dahulu. Proses ini -kata penulis- disebut sebagai proses pembuahan Parthenogenesis, yaitu pembuahan yang terjadi dengan sendirinya tanpa adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Peristiwa ini tidak hanya terjadi pada Maryam, hanya saja sangat jarang. Lalu berkata: "Nah di dalam rahim 'makhluk perempuan' itulah (yaitu makhluk yang dikatakan oleh prof. Baiquni sebagai setengah manusia itu-pen) -boleh jadi- proses penciptaan Adam berlangsung (hal. 23). Katanya lagi pada halaman yang sama: "Saya membayangkan, bahwa malaikat sampai kecele, itu disebabkan karena-mungkin-lewat makhluk itulah Adam diciptakan Alloh. Artinya, boleh jadi, rahim makhluk setengah manusia itu 'dipinjam Alloh' untuk memproses kelahiran Adam". Katanya lagi surga tempat tinggal Adam dan Hawa adalah di dunia ini tepatnya di Timur Tengah. (hal. 26)?

Masih banyak lagi penakwilan seperti ini, maksudnya takwil yang hanya dilandasi akal dan sufisme. Namun oleh penulis diklaim sebagai penafsiran ilmiah, tanpa mempedulikan nash-nash Al-Qur'an secara utuh apalagi menoleh hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang mana diantara fungsinya adalah menafsir Al-Qur'an itu sendiri. Bila pembaca buka lembar demi lembar bukunya niscaya tidak akan mendapatkan satu haditspun. Hanya satu hadits yang disebutkan (hal. 28) tetapi tidak disebutkan riwayat siapa, kitab apa, shahih atau tidak. Inikah yang disebut ilmiah? Penulis juga tidak mempedulikan penafsiran ulama, tetapi justru memegang erat teori orang kafir dan diposisikan sebagai dalil yang qoth'i, subhanallah. Padahal pada halaman 4 penulis mengatakan bahwa dia mendiskusikan alam akherat ini dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan keimanan dan kedua sisi akal. Yang dimaksud sisi keimanan adalah didasarkan pada informasi di dalam Al-Qur'an dan Hadits (?), sebab tidak ada satupun data empiris yang bisa kita jadikan titik tolak untuk melakukan analisa tentang kehidupan akherat.

Saya akan mengulas sedikit masalah penciptaan Adam di atas karena fokus bahasan kita adalah tentang kekekalan akherat, bukan pencipaan Adam. Kesalahan penulis bermula dari penerjemahan ayat 59 surat Al-Baqoroh, dimana Alloh berfirman;

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya masalah penciptaan Isa di sisi Alloh itu seperti penciptaan Adam. Aku ciptakan dia dari tanah,kemudian dikatakan kepadanya kun fa yakuun". [1]

[1] Ini adalah penerjemahan penulis, terjemahan Al-Qur'an terbitan Saudi yang juga dipakai oleh penulis (hal. 5) berbunyi: "Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Alloh, adalah seperti (penciptaan) Adam. Alloh menciptakan Adam dari tanah, kemudian Alloh berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia". Perhatikan dengan seksama perbedaannya. Dalam terjemahan penulis dhomir hu (kata ganti) dalam kata "kholaqohu "diartikan sebagai=

Karena salah mengartikan dhomir (kata ganti) hu, maka penulis memaksakan diri menakwil ayat ini dan lainnya yang berbicara tentang penciptaan Adam, bahwa proses penciptaan Adam sama dengan proses penciptaan Isa, sama-sama dilahirkan oleh seorang ibu. Penafsiran ini jelas sekali keliru kalau tidak boleh dikatakan ngawur. Banyak sekali nash Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menginformasikan bahwa Adam diciptakan dari tanah, diantaranya surat Ali Imron ini, karena yang benar dhomir tersebut kembali kepada Adam. Ayat semisal adalah ayat 12 surat Al-A'raf, Al-Hijr ayat 26-29, Surat Al-Isra' ayat 61. Dalam ayat-ayat tersebut disebutkan kata tanah, dan tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Jelas bahwa Adam diciptakan dari tanah dan mengalami proses seperti dituturkan dalam ayat-ayat tersebut. Dalam hadits Bukhari no. 3326 Rasulullah bersabda: "Alloh menciptakan Adam dan panjangnya enampuluh hasta, lalu berfirman: "Pergilah kepada para malaikat dan berilah salam kepada mereka...". Dalam riwayat Muslim 2661 dan Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika Alloh menciptakan Adam di surga, sesuai kehendakNya, mulailah Iblis mengitarinya, tatkala Iblis tahu bahwa Adam mengering (karena dicipta dari tanah-pen) tahulah dia bahwa telah diciptakan makhluk (oleh Alloh) yang tidak mampu mengekang dirinya dari hawa nafsu". Sedangkan Isa memang diciptakan melalui seorang ibu yaitu Maryam.

Lantas apa maksud tasybih (penyerupaan) dalam surat Ali Imron tadi? Maksudnya adalah penyerupaan penciptaan Isa dengan Adam tanpa seorang ayah, bukan dalam asal penciptaan. Memang Adam diciptakan tanpa bapak ibu dan Isa hanya tanpa bapak saja, namun ini tidak membatalkan sisi penyerupaan karena dua hal yang memiliki satu saja sisi kesamaan boleh ditasybih. Apalagi kalau dilihat dari sababul nuzulnya. Para ahli tafsir seperti Al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan selainnya menyebutkan bahwa utusan orang nasrani Najran datang kepada Rasulullah ﷺ mendebat beliau tentang masalah Isa yang mana mereka meyakini bahwa Isa adalah tuhan atau anak tuhan dengan dalih dilahirkan tanpa seorang ayah. Lalu turunlah ayat ini membatalkan keyakinan mereka. Oleh karena itu Ibnu Katsir mengatakan: "Kalaulah klaim bahwa Isa itu anak Alloh dibolehkan (lantaran dilahirkan tanpa ayah-pen) niscaya klaim serupa lebih dibolehkan bagi Adam" (karena Adam diciptakan tanpa ayah ibu-pen). Sudah dimaklumi secara konsensus bahwa hal ini adalah batil...".

Jadi kalau penulis mau memahami ini tentunya tidak perlu susah payah dan merekayasa sedemikian rupa sehingga mengingkari ayat-ayat lain. Penafsiran seperti ini oleh penulis dikatakan sebagai persepsi yang sangat sederhana, terkesan menyimpang dari sunnatulloh, (hal. 15) dan bisa merendahkan kemuliaan agama kita ini (hal. 21). Justru takwil penulis itulah yang mencemarkan dan menodai kemuliaan agama ini. Bagaimana tidak, kalau Nabi Adam dikatakan dikandung oleh wanita yang setengah menusia, dengan mengatakan "boleh jadi", (2x, hal. 23), dan menafsirkan 'memakan' buah khuldi diperumpamakan sebagai masa kecil Adam dan Hawa menuju masa dewasa? (hal 27) dan keduanya saudara kembar (hal 26). Maryam diserupakan dengan wanita yang bisa membuahi dirinya sendiri dan dibandingkan pula dengan binatang ***hermaphrodit***. Penafsiran yang sangat menyimpang dan bid`ah. Allohul musta`an.

Penulis juga mengatakan bahwa ruh adalah adalah potensi Kesadaran dan Akal Budi dan surga tempat tinggal Adam dan Hawa adalah di dunia ini tepatnya di Timur Tengah. Inikah yang dinamakan ilmiah itu? Penulis sendiri menyebutkan surat Al-A'raf ayat 172 tentang pertanyaan Alloh kepada para ruh sebelum ditiupkan ke dalam jasad (hal. 14)? "Alloh mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Robbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Robb kami), kami menjadi saksi"[2]. Apakah ini potensi Kesadaran dan Akal Budi? Sedang surga Adam dan Hawa yang ada di Timur Tengah itu mengais dari mana atau sekedar impian yang dikesankan ilmiah? Terpaksa saya pungkasi ulasan ini karena hanya sebagai muqodimah dan bukan inti pembahasan walaupun ini juga penting. Kalau awal kitabnya saja sudah demikian menyimpang dan menafsirkan *semau* gue maka tidak aneh kalau isi buku ini hingga akhir bertambah parah.

KAPAN KIAMAT?

Penulis menukil definisi ghaib dari Al-Qur'an terjemahan terbitan Saudi hal 8, secara bahasa ghaib berarti tidak terdeteksi oleh pancaindera[3]. Lalu memuat surat Ali Imron ayat 44 yang bertutur tentang ibunda Isa, Maryam, surat Huud ayat 49 tentang Nuh dan Al-An'aam: 59. Lalu menyimpulkan bahwa ghaib itu sesuatu yang bisa dideteksi oleh sebagian orang pada masa tertentu. Lantaran itu Kisah Maryam dan Nuh tidaklah ghaib buat orang-orang pada zamannya namun ghaib bagi Rasulullah. Dengan demikian ghaib itu relatif, tidak mutlak adanya. Lantas menyebutkan contoh-contoh seperti energi magnetik, penemuan dalam bidang kedokteran, biologi, fisika dan perkembangan janin. (hal. 5-8).

=Isa, sedang yang benar adalah Adam. Inilah pangkal kerancuan penulis sehingga berpendapat menyimpang. Penulis juga mengartikan "Aku menciptakan dia dari tanah", seharusnya Dia menciptakannya dari tanah, karena subyeknya adalah dhamir ghaib (kata ganti ketiga) bukan mutakallim (kata ganti pertama). Inikah manfaat yang diambil penulis dari dua sahabatnya yang ahli bahasa dan sastra arab itu? (lihat hal. vii).

[2] Tetapi sayang penulis tidak menerjemahkan secara lengkap.

[3] Namun penulis tidak melanjutkan nukilannya. Lanjutan definisi "Percaya kepada yang ghaib yaitu meng-I`tiqadkan adanya sesuatu "yang maujud" yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti adanya Alloh, malaikat-malaikat hari akherat dan sebagainya.

Jawab; maksud penulis menuliskan hal ini adalah sebagai titik tolak menuju kesimpulan akherat (kiamat) itu tidak ghaib karena ghaib itu relatif, tidak mutlak. Jadi pasti ada yang mengetahui. Seperti dimuka, penulis menyeret ayat sesuai dengan akalnya. Memang Nabi Nuh dan Maryam itu wujud dan tidak ghaib bagi orang semasanya, namun perlu dicermati bahwa khithab (arahan) ayat tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan umatnya, bukan bagi mereka. Jadi mereka itu tetap saja ghaib bagi kita, demikian pula dengan waktu terjadinya kiamat. Adapun penemuan-penemuan tersebut memang diketahui di masa kita maka keghaibannya jadi relatif. Jelas bahwa penulis menyelisihi definisi yang dinukilnya lantas membuat definisi sendiri. Dengan analogi tersebut penulis membidikkan arahan kepada hari kiamat, apakah ghaib atau tidak. Penulis menetapkan bahwa hari kiamat tidak ghaib.

Pada halaman 93 penulis mulai menerka waktu hari kiamat dengan berdalil surat Al-A'raf; 187. dalam ayat tersebut Alloh mengatakan bahwa "*kebanyakan*" manusia tidak mengetahui, berarti sebenarnya ada "*sedikit*" manusia yang diberitahu oleh Alloh, diantaranya para rasul. Dalil lainnya surat Zukhruf; 61.

Jawab; ayat tersebut berbunyi;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Alloh, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Al-A`raf: 187).

Syaikh Al-Allamah Ibnu Utsaimin usai membawakan ayat tersebut mengatakan: "Maksudnya mereka tidak mengetahui bahwa pengetahuan tentang hari kiamat itu disisi Alloh, karena itu mereka menanyakannya[4]. Alloh menegaskan bahwa waktu kiamat itu hanya diketahui Nya dengan empat kalimat yaitu: "*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku*", "*tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia*" dan "*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku*". Kalimat ini menunjukkan bahwa ilmu tentang kiamat itu hanya khusus diketahui Alloh, karena kalimat tersebut dikuatkan dengan adawat (alat) hasyr (pengkhususan) yaitu innama, dan adawat ini adalah alat pengkhususan yang paling kuat. Adapun kalimat keempat adalah "*Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba*", kalau manusia mengetahui datangnya kiamat tentunya tidak dikatakan datang dengan tiba-tiba, sebab "tiba-tiba" itu hanya terjadi pada sesuatu yang tidak diketahui.

Kalau ada yang mengatakan apakah kalimat "*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*" merupakan dalil bahwa bahwa ada sedikit orang yang mengetahui? Kita jawab: "Tidak, sebab akan menafikan dan membatalkan sisi pengkhususan tadi. Bagaimana mungkin usai mengkhususkan lalu Alloh mengisyaratkan tiadanya pengkhususan. Misalkan-dan ini mustahil-ada seseorang yang diberitahu oleh Alloh, maka hal itu tetap termasuk ilmu ghaib yang tidak dinampakkan Alloh kecuali kepada orang yang diridhai yaitu para rasul. Telah disebutkan di muka (hadits Jibril-عم [5]) bahwa rasul manusia yaitu Muhammad ﷺ dan rasul dari kalangan malaikat yaitu Jibril tidak mengetahui kapan terjadi kiamat, lalu apakah mungkin selain keduanya mengetahui?! (Fatawa Ibnu Utsaimin 1/32-35).

Ayat kedua;

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. (QS. Az-Zukhruf: 61).

Apa maksud ayat ini, apakah Isa mengetahui waktu kiamat lantas menginformasikan kepada umatnya? Ternyata maksud ayat ini seperti termaktub dalam kitab-kitab tafsir; Ibnu Katsir, Jami'ul Bayan, Al-Qurthubi, Adwa'ul Bayan Syinqithi dan lainnya adalah bahwa Isa akan turun di akhir zaman nanti, dan turunnya ini merupakan tanda-tanda datangnya hari kaimat. Bukannya Isa mengetahui waktu kiamat lantas menginformasikan kepada seseorang.[6]

---

[4] Perhatikan, kalimat "tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" tidak diarahkan kepada pengetahuan tentang waktu kiamat tetapi diarahkan kepada kalimat "bahwa pengetahuan kiamat itu hanya di sisi Alloh", maksudnya kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa pengetahuan tentang hari kiamat itu disisi Alloh, seperti yang dikatakan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin. Inilah kekeliruan penulis dalam beristidlal sehingga mengatakan ada sedikit manusia yang mengetahuinya (termasuk dirinya?). Kesalahan dalam memahami ayat permisalan Isa dengan Adam terulang disini. Kita tanyakan lagi, apa manfaat yang diambil penulis dari kedua ahli bahasa dan sastra arab itu?

[5] Hadits ini akan disebutkan nanti.

[6] Penafsiran ini diperkuat oleh bacaan Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Qotadah, Malik bin Dinar dan Ad Dhahhak, mereka membaca وإنه لعلم artinya. "*Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar merupakan tanda datangnya hari kiamat...*". Mungkin penulis mengira Isa mengetahui waktu kiamat dan memberitahukan kepada umatnya.

Sekarang kita lihat dalil lain yang menginformasikan bahwa terjadinya hari kiamat hanya Alloh yang mengetahui.

إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَافِي الْأَرْحَامِ
وَمَاتَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَاتَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
تَمُوتُ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Alloh, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34). Ayat yang serupa adalah ayat 63 surat Al-Ahzab dan ayat 85 Az-Zuhruf.

يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا إِلَى
رَبِّكَ مُنتَهَاهَا إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا

(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?. Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). (QS. An-Naazi'at; 42-44).

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللهُ
وَمَايَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Alloh", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. An-Naml; 65).

Hadits Rasulullah

Disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah didatangi oleh Jibril dalam wujud manusia lalu menanyakan tentang Islam, Iman, Ihsan dan...

قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ
السَّائِلِ

Jibril bertanya: "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat? Jawab beliau: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". (sama-sama tidak mengetahui-[pen]). (Muslim 8, Ahmad 8/27, Abu Dawud 5695, Tirmidzi 2610, Nasa'i 8/97, Ibnu Majah 63).

Dalam shahih Bukhari 1039 dituturkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi bersabda: "Kunci-kunci keghaiban itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Alloh", lalu beliau membaca ayat (artinya); "Sesungguhnya Alloh, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat". (QS. Luqman; 34).

Dalil lain yang menjadi sanadaran penulis adalah ilmu astronomi yang berbicara tentang penciptaan alam sampai kehancurannya yang kesimpulannya bahwa kiamat bumi akan terjadi sekitar beberapa ribu tahun lagi dan kehancuran alam semesta sekitar 18 milyar tahun lagi (hal. 100-101).

Jawab; dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits di atas adalah qoth'i dan sudah cukup membatalkan argumen penulis. Rasulullah ﷺ yang notabene makhluk termulia dan Jibril, malaikat pembawa wahyu tidak mengetahui kiamat apakah manusia biasa (penulis?) mengklaim mengetahuinya?

Selain itu layaknya sebuah teori maka tidak dikatakan benar apalagi qoth'i kalau belum terbukti. Mungkin hitungan matematis tersebut tidak meleset, akan tetapi apakah akan sesuai dengan kenyataan? Coba kita lihat berbagai teori yang dimunculkan, semisal teori geosentris yang diajukan oleh Ptolemeus. Yakni bahwa bumi merupakan pusat tatasurya atau matahari mengelilingi bumi. Teori ini mampu bertahan kurang lebih 12 abad. Namun apa yang terjadi? Teori ini dibatalkan oleh Copernicus dengan teori Heliosentris, matahari pusat tatasurya. Terori ini baru berjalan sekitar 6 abad.[7]. Darwin menelurkan teori evolusi; bahwa manusia merupakan makhluk hasil evolusi dari kera, hanya saja missinglink (mata rantai) evolusi dari kera menuju manusia hilang, belum ditemukan. Teori ini sangat bertentangan dengan nash Al-Qur'an. Sunnah dan ijma' umat dimana manusia berasal dari manusia juga yaitu Adam dan Hawa. Teori ini ramai-ramai dibantah oleh ilmuiwan termasuk dari kalangan Darwinis sendiri. Yang terheboh dari teori Darwin adalah teori tentang keberadaan binatang Dinosaurus yang didasarkan pada penemuan fosilnya, dan ternyata hanya rekayasa. Teori Relativicas Albert Einstein yang kesohor itu belakangan ini akan diuji kebenarannya oleh ilmuwan Amerika dengan meluncurkan satelit ke angkasa luar. Jadi merekapun belum sepenuhnya percaya terhadap teori tersebut sebelum terbukti[8]! Mungkin masih banyak lagi teori yang sekedar teori, belum terbukti benar karena masih membutuhkan pembuktian, termasuk teori asal mula alam. Lantas apakah teori semacam ini yang belum tentu benar akan diposisikan sebagai dalil yang qoth'i, menggusur dalil Al-Qur'an dan hadits yang sudah qoth'i? Terlebih teori ini sangat bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan hadits yang shahih. Sebagai seorang muslim seharusnya penulis lebih mengedepankan dalil naqli yang sudah pasti benar apalagi dalil tersebut bersifat qoth'i ketimbang akalnya yang cekak. Saya khawatir teori ini menyerupai ramalan beberapa tahun yang lalu dimana diramalkan bahwa kiamat akan terjadi pada tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 M, nyatanya?!

---

[7] Namun teori geosentris lebih sesuai dengan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, lihat pembahasan masalah ini pada edisi 5 Th. II.

[8] Berita ini saya terima ketika makalah ini sedang disusun.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang sangat bagus Dar'u Ta'arudhil Aql wan Naql menjelaskan panjang lebar hubungan antara akal dan naql (nash al Qur'an dan hadits). Beliau menjelaskan bahwa jika dalil naql dan akal sama-sama qoth'i maka tidak mungkin bertentangan. Namun jika keduanya dhonni (masih mengandung pena'wilan-???) maka yang didahulukan adalah yang rajih secara mutlak. Jika salah satunya qoth'i dan yang lain dhonni maka yang qoth'I mutlak didahulukan. Andaikan yang qoth'I adalah dalil akal maka dalil akal didahulukan tetapi karena ke-qoth'i-annya bukan karena sisi akalnya. Dengan demikian diketahui bahwa didahulukannya akal dari dalil syar'i secara mutlak adalah keliru, sebagaimana pentarjihan (penguatan) akal dilihat dari sisi akal juga salah. Jika dalil naql bertentangan dengan akal maka dalil naql harus didahulukan. Sebab akal itu bertugas membenarkan semua yang dikhabarkan oleh naql sedangkan naql tidak membenarkan semua yang dikhabarkan akal. Kebenaran syari'at tidak bergantung kepada apa yang dikhabarkan oleh akal. (Lihat mulai hal. 86-138).

Penulis mengatakan bahwa akherat tidak kekal, hanya bertahan sekitar 15 milyar tahun. (hal. 87, 102) Lantas menguraikannya pada hal. 228 sampai akhir bukunya. Penulis mengawali dengan surat Al-Anbiya; 22, lalu menyimpulkan bahwa alam ini dulunya tidak ada. Karena pernah tidak ada, maka logika agama mengatakan bahwa suatu ketika kelak mereka juga akan kembali tidak ada, alias lenyap. Inilah yang di dalam agama kita dikenal sebagai fana alias rusak.

Jawab; Ini model penafsiran dari mana. Ayat ini merupakan bantahan Alloh kepada orang-orang musyrik yang menyembah banyak tuhan. Jika sembahan mereka itu benar ada niscaya dunia ini, bumi dan langit akan hancur. Jadi kontek ayat ini adalah dunia kita ini bukan akherat. Sangat jelas bila penafsiran penulis ngawur, hanya didasari akal semata. Yang tepikir diotaknya hanya akherat itu tidak kekal sehingga ayat-ayat yang sama sekali tidak ada korelasinya diseret-seret semaunya. Maka logika agama mana yang dia maksud? apakah logika agama barunya? Sebab logika agama itu kalau didasari oleh dalil Al-Qur`an dan hadits bukan akal. Penulis juga keliru dalam penggunaan istilah fana. Istilah ini digunakan untuk dunia dimana kita hidup ini sekarang bukan akherat nanti.

Kemudian penulis menukil beberapa surat yang menunjukkan kekekalan akherat, diantaranya surat al Baqoroh; 25, 39, Ali Imron; 107, At-Taubah; 100, dan Hud; 23. Lantas penulis mulai membuat kerancuan dengan menabrakkan ayat-ayat yang sudah qoth`i ini dengan akalnya, seperti dikatakan sebelum ini, dimana dia beranggapan bahwa akherat juga akan rusak, lenyap sedang ayat-ayat ini justru sebaliknya? Dalil lain yang dipakai penulis untuk membuat kerancuan ini adalah surat Hud; 106-108.

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, didalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Lalu mengatakan: "Akherat itu akan kekal jika langit dan bumi alam semesta ini juga kekal. Sehingga kalau suatu ketika alam semesta ini mengalami kehancuran maka alam akherat juga bakal mengalami hal yang sama, kehancuran".

Jawab; Kita sebutkan dahulu ayat-ayat yang tentang kekekalan akherat;

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Alloh berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfa'at bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Alloh ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (QS. Al-Maidah:119).

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padaNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Alloh-lah pahala yang besar. (QS. At-Taubah: 21-22).

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا . خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Sesungguhnya Alloh mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. (QS. Al-Ahzab: 64-65).

Dan ayat semisal ini banyak sekali, menurut penulis sendiri sekitar 110 ayat. Dilalah ayat-ayat tersebut sangat qoth`i,

menegaskan bahwa akherat kekal selamanya karena dipertegas dengan kata "abada". Belum lagi didukung oleh hadits-hadits shahih dan dalalahnya (penunjukkannya) juga qoth`i.

Namun sangat disayangkan, penulis tidak benar-benar mencemati dan memahami ayat-ayat tentang kekekalan akherat tersebut. Buktinya, dengan gegabah menyimpulkan bahwa akherat tidak kekal hanya karena ada dua ayat yang menurut sangkaan penulis mengisyaratkan tidak kekal. Padahal ayat yang berbicara tentang kekekalan begitu banyak. Apalagi penulis tidak mau menukil satu haditspun sebagai penafsirannya, terlebih penafsiran para ulama yang kompeten. Nampaknya ketidakkekalan akherat sudah menjadi hal yang qoth`i. Jadi yang tidak ilmiah itu sebenarnya penulis sendiri seperti sangkanya, sehingga mengkonfrontir ayat-ayat karena kejahilannya. Sebetulnya ayat-ayat ini dapat dikompromikan dengan mudah sehingga tidak perlu dikonfrontir. Karena ayat-ayat Alloh tidak ada yang bertentangan. Kalau kita buka kitab-kitab tafsir maka akan kita dapati penyelarasan yang sangat jitu dari para ulama dengan dalil yang kokoh, bahkan Az-Zamakhsari, seorang tokoh ulama mu'tazilah yang rasionalis dalam tafsirnya Al-Kasysyaf berpendapat sama.

Maksud dari ayat tersebut adalah pertama; bumi dan langit yang dimaksud ayat adalah bumi dan langit akherat bukan bumi dan langit yang sekarang ini. Sebab akherat memiliki bumi dan langit sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh firman Alloh;

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Alloh yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (QS. Ibrohim; 48).

Ibnu Abbas mengatakan: "Setiap surga memiliki bumi dan langit". Hasan Al-Bashri berkata: "Diganti dengan langit yang bukan langit dunia ini dan diganti dengan bumi yang bukan bumi ini, maka surga dan neraka kekal selama bumi dan langit akherat itu kekal" (dan memang kekal-[swt]). Kedua; kalimat tersebut merupakan ungkapan akan kekekalan dan ketidakfanaan. Orang arab biasa menggunakan kalimat ini dengan tujuan kontinyu semisal "dia tetap ada selama ada bumi dan langit, dia akan ada selama masih ada malam dan siang". (Lihat Tafsir At-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Baghowi, Fathul Qodir As-Syaukani, Al-Kasysyaf (tetapi harus hati-hati) dan kitab tafsir lainnya).

Al-Allamah As-Syinqithi berkata: "Kekalnya penduduk surga dan neraka dibatasi oleh kehendak Alloh. Lalu Alloh menjelaskan bahwa mereka kekal di surga dan neraka. Tentang kekekalan di surga Alloh berfirman: "*Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya*", dan firman Nya "*Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya* (surat 38: 54). Kekekalan penduduk neraka Alloh berfirman (artinya) "*Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya*". (Surat 17: 97). Kata (كُلَّمَا) artinya tiap-tiap kali menuntut adanya pengulangan perbuatan sebelumnya (terus menerus). (Adhwa`ul Bayan 2/200-201).

Sekarang kita perhatikan hadits Rasulullah ﷺ. beliau bersabda;

Maut akan didatangkan dalam bentuk kambing putih, lalu dikatakan: "Wahai penduduk surga, tahukah kalian apa ini? Mereka mengangkat kepala dan memandangnya lalu menjawab: "Ya, ini adalah maut". Dikatakan kepada penduduk neraka: "Wahai penduduk neraka, tahukah kalian apa ini? Mereka mengangkat kepala dan memandangnya lalu menjawab: "Ya, ini adalah maut". Lantas diperintahkan agar kambing itu disembelih, lalu disembelih. Kemudian dikatakan: "***Wahai penduduk surga, kekal tidak ada lagi kematian, wahai penduduk neraka, kekal, tidak ada lagi kematian***". *Rasulullah lantas membaca ayat (artinya) "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman*". (Maryam; 39) dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah bawah. (Bukhari 4453, Muslim 2849, Ibnu Hibban dalam Shahihnya no. 7450).

يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Seorang pemanggil memanggil: "Kalian akan sehat dan tidak sakit, kalian akan hidup dan tidak akan mati, kalian akan muda tidak akan tua, kalian akan terus mendapat nikmat tidak tertimpa kesusahan. Hal itu adalah firman Alloh (artinya) "Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan". (Muslim 2837 Tirmidzi 3246).

Sabdanya pula dalam hadits syafaat yang panjang: "lalu Alloh mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan ke surga. Tidak ada yang tinggal di neraka kecuali orang ditahan oleh Al-Qur`an yakni orang yang ditetapkan kekal di dalamnya". (Bukhari 4206 dan Muslim 193).

PERKATAAN PARA ULAMA.

Imam Ahmad dalam kitab Ar-Raddu 'ala Zanadiqoh (bantahan kepada orang-orang zindiq) membantah orang-orang yang menyangka bahwa surga dan neraka itu tidak

kekal. (Seperti dinukil Muhammad Ibrohim As-Syaibani dalam Hayat Al-Albani 1/254-255).

Pensyarah Qoshidah Ibnul Qoyyim yang berjudul Al-Kafiyah was Syafiyah 1/97 berkata: "Surga dan neraka diciptakan kekal tidak lenyap, keduanya ditetapkan tidak sirna, barangsiapa berkata menyelisihi hal ini **maka dia ahlu bid`ah**". (Seperti dinukil penulis Hayat Al-Albani 1/254-255).

Imam Ibnu Hazm dalam Al-Milal wan Nihal 4/83 berkata: "**Seluruh kelompok umat ini bersepakat** bahwa surga beserta nikmatnya dan neraka beserta siksanya tidak akan sirna kecuali Jahm bin Shofwan (tokoh jahmiyah)...". Beliau berkata pula dalam Maratibul Ijma` hal. 173: "...Neraka adalah benar adanya, dia adalah kampung siksaan dan tidak akan lenyap, dan penduduknya juga tidak akan sirna selamanya".

Imam At-Thohawi dalam Aqidah Thohawiyah hal. 420 berkata: "Surga dan neraka keduanya makhluk, tidak akan sirna dan tidak lenyap selamanya".

Imam Al-Barbahari dalam Syarhu Sunnah no alinea 23, berkata: "Surga dan neraka adalah benar adanya, keduanya makhluk...tidak akan sirna selamanya...". Pada paragrap no. 58 beliau berkata: "Semua yang ditentukan sirna oleh Alloh akan sirna kecuali surga, neraka, arsy, lauh mahfudz, qolam, dan sangkakala, semuanya tidak akan lenyap.

Imam Abu Utsman As-Shobuni dalam Aqidah Salaf Ashabul Hadits hal. 81 berkata: "**Ahlussunnah wal Jama`ah bersaksi dan berkeyakinan** bahwa surga dan neraka adalah makhluk dan keduanya kekal selamanya tidak sirna. Penduduk surga selamanya tidak akan keluar darinya, demikian pula penduduk neraka yang mereka diciptakan untuk menghuninya, selamanya tidak akan keluar dari neraka". Kemudian beliau menyebutkan hadits tentang maut yang disembelih dalam wujud kambing.

Imam Abu Bakr Al-Ajurri dalam As-Syari'ah 3/228-231 membuat bab "Penyebutan Iman Bahwasannya Penduduk Surga Kekal Selamanya dan Penduduk Neraka dari Orang-Orang Kafir dan Munafik Kekal Selamanya", lantas berkata: "Keterangan tentang hal ini terdapat dalam kitab Alloh Azza wa Jalla dan sunnah Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat, diantaranya surat An-Nisa': 57, Al-Maidah: 119... Kata beliau Ayat semacam ini di Al-Qur'an banyak sekali. Ayat-ayat tersebut menginformasikaan bahwa orang-orang yang berada di surga kekal selamanya dalam keadan aman, selamanya tidak merasakan mati, dan tidak dikeluarkan dari surga". Usai itu menyebutkan ayat tentang kekekalan penduduk neraka seperti surat 44: 52, 56, An-Nisa': 168-169 dan ayat lain. Paling pungkasan beliau menyebutkan hadits shahih tentang penyembelihan maut dalam wujud kambing seperti dikemukakan di muka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "**Generasi awal umat ini, para imamnya dan seluruh Ahlu Sunnah wal Jamaah telah bersepakat** bahwa makhluk yang tidak akan fana selamanya seperti surga, neraka, arsy dan selainnya. **Yang mengatakan bahwa makhluk tadi akan fana hanya kelompok ahlu kalam, ahlu bid`ah** seperti Jahm bin Shofwan dan orang yang sependapat dengannya dari golongan mu`tazilah (rasionalis) dan semisal mereka. Ucapan mereka batil karena menyelisihi Al-Qur`an, sunnah Rasul dan ijma` salaf dan para imamnya. Demikian pula surga, penghuninya dan selainnya juga kekal, namun tidak bisa disebutkan di sini karena keterbatasan halaman. Dalil yang dipakai ahlu kalam dan filsafat hanyalah dalil akal, Allohu a`lam. (Majmu` Fatawa 18/307). Lihat pula Dar`u Ta`arudhil Aqli wan Naqli 2/358).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari no.hadits 6548: "Al-Qurthubi berkata: "Dalam beberapa hadits ini terdapat penegasan kekalnya penduduk neraka tidak terbatas, mereka tinggal di neraka selamanya, tidak mati dan tidak pula hidup yang hidupnya itu bermanfaat dan istirahat (dari siksa-pen), seperti firman Alloh;

لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. (QS. Fathir: 36).

كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا

Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (QS. Al-Haj: 22).

Siapa yang menyangka bahwa mereka dikeluarkan dari neraka sehingga neraka kosong atau neraka itu sirna dan lenyap maka pendapat ini menyelisihi ketepatan syari'at Rasulullah ﷺ dan kesepakatan Ahlus Sunnah".

Al-Allamah Nu'man Al-Alusi dalam Muhakamah Al-Ahmadain hal. 424 berkata: "**Engkau ketahui bahwa kekekalan orang kafir di neraka merupakan kesepakatan kaum muslimin**, orang yang menyelisihinya tidak digubris. Dalil-dalil yang qoth'i terlalu banyak untuk dihitung. Banyaknya khobar-khobar ini (hadits yang dhah'if-pen) tidak bisa menandingi satu saja dari dalil yang qoth'i ini". (Hayat Al-Albani, Muhammad Ibrohim As-Syaibani 1/279).

Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz berkata: "Demikian pula, penduduk neraka juga kekal selamanya, tidak keluar dari neraka itu seperti firman Alloh Azza wa Jalla..." lantas menyebut surat Fathir 36. (Fatawa Bin Baz 2/469).

Adapun argumen penulis tentang kefanaan akherat dengan "teori ilmiahnya" jawabannya sama dengan di atas, tidak perlu diulang lagi. Allohu A'lam.